

Pendidikan karakter melalui karang taruna untuk membangun karakter sosial pada generasi *digital native*

Pipit Widiatmaka *

* Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

pipitwidiatmaka@iainptk.ac.id | Jl. Letjend Suprpto No.14 Kota Pontianak, Kalimantan Barat

Nelly Mujahidah

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

nellymujahidah@iainptk.ac.id | Jl. Letjend Suprpto No.14 Kota Pontianak, Kalimantan Barat

Rahmap

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

rahmap@iainptk.ac.id | Jl. Letjend Suprpto No.14 Kota Pontianak, Kalimantan Barat

Arifudin

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

arifudin@iainptk.ac.id | Jl. Letjend Suprpto No.14 Kota Pontianak, Kalimantan Barat

*Corresponding Author

Abstrak: Tujuan penelitian ini mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan yang dilakukan di karang taruna yang berperan dalam membangun karakter sosial pada generasi *digital native* dan menganalisis kendala yang dihadapi karang taruna dalam membangun karakter sosial pada generasi *digital native*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi dokumen dan analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan di karang taruna, yang merupakan wadah berkumpulnya generasi *digital native* untuk mengembangkan bakat dan keterampilannya. Peran karang taruna dalam membangun karakter sosial melalui berbagai kegiatan seperti, gotong royong, kegiatan kerohanian, pembinaan dari pengurus, membantu masyarakat yang sedang mengalami kesulitan dan lain sebagainya. Kendala yang dihadapi oleh karang taruna dalam membangun karakter sosial generasi *digital native* yaitu partisipasi generasi ini mulai menurun karena teknologi internet, intervensi oknum yang memiliki kepentingan politik, dan kurangnya dukungan dari pemerintah khususnya pemerintah desa terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh karang taruna.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Karang Taruna, karakter sosial, digital native

Abstract: The purpose of this study is to describe the implementation of character education through activities carried out in Karang Taruna (youth organization), that play a role in building social character in the digital native generation, and to analyze the obstacles faced by Karang Taruna in building social character in the digital native generation. This study uses a qualitative approach with a case study method. The data collection in this study is through document study and the data analysis used is descriptive qualitative analysis. The results of the study show that character education can be implemented in Karang Taruna, which are a gathering place for the digital native generation to develop their talents and skills. The role of Karang Taruna in building social character is through various activities such as mutual cooperation, spiritual activities, coaching from administrators, helping people experiencing difficulties, and so on. The obstacles faced by Karang Taruna in building the social character of the digital native generation is that the participation of this generation has begun to decline due to internet technology, the intervention of individuals with political interests, and the lack of support from the government, especially the village government, for activities organized by Karang Taruna. in building social character is very effective through several activities, such as social-

Keywords: Character education, Karang Taruna, social character, digital native

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki sejarah panjang dalam membangun karakter bangsa. Sebelum adanya negara Indonesia proses pendidikan karakter sudah berjalan melalui berbagai kegiatan, baik secara formal maupun nonformal. Para pendiri bangsa sebelum memerdekakan negara Indonesia sudah melakukan pembangunan karakter bangsa untuk mempersiapkan masyarakat yang



cerdas dan kritis sehingga dapat berusaha secara bersama untuk kemerdekaan Indonesia. Para pendiri bangsa sering mengimplementasikan pendidikan karakter melalui organisasi-organisasi yang telah didirikan, seperti Boedi Utomo, Sarekat Islam, Perhimpunan Pemuda, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diimplemetasikan di berbagai tempat dari lingkungan keluarga, organisasi, hingga di pendidikan formal atau sekolah. Pendidikan karakter adalah gerakan bersama untuk menjadi lebih baik, sehingga tidak dipungkiri bahwa pendidikan karakter di Indonesia adalah sistem pembelajaran yang diatur di dalam berbagai peraturan dalam koridor sistem pendidikan nasional.

Indonesia adalah negara yang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mendukung terlaksananya pembangunan negara dengan baik, sehingga membutuhkan peran pendidikan khususnya pendidikan karakter yang berkualitas (Ramdani & Marzuki, 2019). Pembangunan negara berjalan dengan baik, salah satunya dapat diukur melalui kualitas pendidikan sehingga tidak dipungkiri Indonesia saat ini masih sangat membutuhkan peran dari pendidikan karakter untuk pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia (Hadi, 2019). Pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi yaitu untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi individu yang memiliki sikap dan perilaku baik, membangun tingkah laku atau perilaku warga negara yang moderat, dan membangun peradaban bangsa yang berkualitas (Sahroni, 2017). Pada dasarnya pendidikan karakter sangat penting diberikan kepada seluruh masyarakat Indonesia, mengingat perkembangan zaman yang semakin dinamis dan tantangan pembangunan sumber daya manusia juga semakin dinamis (Sarwendah & Hermanto, 2022).

Pendidikan karakter di Indonesia sudah diatur di dalam kurikulum di setiap jenjang pendidikan, sehingga melalui pendidikan formal diharapkan menjadi individu yang berkarakter Pancasila atau sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia (Daryanes, 2022). Namun, diaturnya pendidikan karakter di dalam peraturan perundang-undangan belum bisa menyelesaikan permasalahan di Indonesia khususnya di dunia pendidikan. Permasalahan terkait pendidikan di Indonesia seiring berjalannya waktu semakin kompleks, dekadensi moral semakin mengkhawatirkan. Teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang, sehingga dunia pendidikan tidak bisa lepas dengan perkembangan tersebut (Mustaji & Pradana, 2022), namun pendidikan di Indonesia kewalahan dalam mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan tersebut. Hal ini menjadi potret buram bagi pendidikan di Indonesia karena banyak tindakan anak didik yang notabene pemuda tidak sesuai dengan nilai-nilai kepribadian bangsa, seperti kasus narkoba, perkelahian antarpelajar, pelecehan seksual, penyebaran berita bohong (*hoax*) melalui media sosial, dan lain sebagainya (Maunah, 2016).

Hasil *survey* dari Data Reportal menunjukkan pengguna media sosial dari tahun ke tahun semakin meningkat, hingga Januari 2022 pengguna internet mencapai 204,7 juta jiwa, sedangkan pengguna aktif media sosial mencapai 191,4 juta jiwa dan jumlah penduduk di Indonesia pada Januari 2022 yaitu sekitar 277,7 juta jiwa (Kemp, 2022). Hal tersebut menunjukkan lebih dari 68 persen masyarakat Indonesia adalah pengguna aktif media sosial. Berkembangnya media sosial, ternyata banyak dampak negatifnya dari pada dampak positifnya terutama pemuda yang termasuk generasi *digital native*. Banyak generasi *digital native* melakukan tindakan-tindakan buruk, karena banyak peristiwa asusila yang dilakukan generasi tersebut, seperti video porno, *bullying*, pelecehan seksual, perjudian *online*, dan lain sebagainya. Generasi *digital native* saat ini lebih egois dan individualis, *penggila gadget*, namun yang lebih mencolok yaitu fakta bahwa lebih mementingkan kepentingan pribadinya dan tidak memedulikan kepentingan orang lain atau kepentingan sosial serta sering mengunggah video pribadinya dengan menggunakan pakaian yang tidak sopan khususnya perempuan (University, 2020).

Anak didik di abad ke-21 dikenal sebagai generasi milenial atau *digital native*, yang tidak bisa lepas dari berbagai teknologi internet, sehingga seorang pendidik harus kreatif, cerdas, dan pandai dalam mendidik *digital native* (Tari & Hutapea, 2020). Generasi *digital native* adalah generasi yang realistis, memiliki sikap yang toleransi, dan lebih tertarik pada kerja sama dari pada diperintah oleh seseorang, namun memiliki sikap yang pragmatis untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya (Kohnen, 2002). Namun, selama ini generasi *digital native* banyak yang sedang mengalami krisis karakter khususnya karakter sosial, karena selalu bersikap individualis atau mengutamakan kepentingan pribadi dari pada kepentingan sosial. Hasil *survey* yang dilakukan oleh Microsoft di Asia Pasifik Indonesia menunjukkan tingkat kesantunan digital masyarakat khususnya generasi *digital native* di Indonesia tergolong terendah di negara-negara Asia Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa generasi *digital native* di Indonesia sedang mengalami krisis karakter terutama sopan santun dalam

menggunakan media sosial masih sangat kurang sehingga berita bohong (*hoax*) di media sosial berkembang pesat (Ihsan, 2021). Hal tersebut bisa terjadi karena generasi *digital native* lebih sibuk menggunakan *smartphone*-nya untuk bermain *game online*, selain itu mudah terpengaruh dengan berita yang keberannya masih diragukan yang kemudian disebarluaskan. Pada dasarnya generasi *digital native* lebih sibuk dengan *smartphone*-nya dari pada berinteraksi dengan teman nongkrongnya, seperti halnya yang terjadi di kafe atau *coffee shop* di Kota Pontianak dan beberapa kota di Indonesia (Sari, Widiatmaka, Gafallo, et al., 2022).

Anggota DPR RI Jazuli Juwaih dalam kegiatan webinar nasional yang bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika menjelaskan bahwa teknologi digital selain membawa dampak positif ternyata juga memiliki dampak negatif terutama bagi generasi *digital native* yaitu bisa menumbuhkan sikap individualisme, sikap antisosial, fitnah, dan lain sebagainya (Budiono, 2022). Hasil observasi awal di Karang Taruna Klaseman menunjukkan bahwa pemuda yang tergabung di organisasi tersebut banyak pemuda yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan sosial, sehingga partisipasi pada kegiatan sosial menurun. Krisisnya karakter sosial generasi *digital native* pada dasarnya yang bertanggung jawab tidak hanya pemerintah saja, melainkan tanggung jawab bersama sehingga Karang Taruna memiliki beban moral, apabila hal tersebut tidak segera diantisipasi karena organisasi tersebut adalah wadah berkumpulnya para pemuda generasi penerus bangsa khususnya generasi *digital native*.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Ike Widayawati tahun 2017 terkait pendidikan karakter melalui Karang Taruna di Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter di Karang Taruna sangat efektif untuk membentuk karakter pemuda, yaitu melalui kegiatan-kegiatan kepemudaan seperti kerja bakti, peringatan hari-hari besar, dan melalui kegiatan pengajian (Widyawati, 2017). Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Niken Tahlia dkk tahun 2021 tentang peningkatan literasi digital anggota Karang Taruna tunas harapan sebagai wahana untuk pendidikan karakter bangsa. Hasil penelitian menunjukkan pembangunan karakter bangsa dengan memanfaatkan media sosial sebagai literasi digital dapat membangun karakter pemuda yang tergabung di dalam Karang Taruna, karakter yang terbangun yaitu tanggung jawab, religius, sosial, nasionalisme, dan tanggung jawab (Ayupradani, Sofiyana, Huda, et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan di Karang Taruna, peran Karang Taruna dalam membangun karakter sosial pada generasi *digital native* dan menganalisis kendala yang dihadapi Karang Taruna dalam membangun karakter sosial pada generasi *digital native*. Penelitian ini menjadi penting dilakukan mengingat betapa banyaknya Karang Taruna yang ada di Indonesia yang perlu diarahkan aktivitasnya agar bersama-sama dengan organisasi-organisasi lain mampu membangun karakter bangsa, khususnya karakter generasi muda.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan payung dari berbagai pendekatan atau metode penelitian yang memiliki fungsi untuk mengetahui kehidupan masyarakat sosial dengan cara alami (Saldana, 2011). Metode yang digunakan yaitu studi kasus, yang terfokus pada organisasi Karang Taruna di beberapa desa di Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo, yaitu Karang Taruna Klaseman, Karang Taruna Gandekaan, dan Karang Taruna Kedungjambal. Pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara (dengan ketua Karang Taruna), studi dokumen (terhadap beberapa artikel jurnal, prosiding, *e-book*, berita atau surat kabar, laporan penelitian, dan lain sebagainya) dan observasi (di lapangan). Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif yang berusaha mendeskripsikan hasil dari analisis implementasi pendidikan karakter di Karang Taruna, peran Karang Taruna dalam membangun karakter sosial generasi *digital native* dan kendalanya.

Hasil dan Pembahasan

Karang Taruna Sebagai Wahana Pendidikan Karakter bagi Generasi *Digital Native*

Karang Taruna sebagai wahana untuk membangun karakter sosial merupakan salah satu solusi dari sikap individualis yang sering dilakukan oleh generasi *digital native*. Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan merupakan wadah pengembangan potensi yang dimiliki para pemuda, sehingga peran Karang Taruna sangat penting dan sentral untuk membangun masa depan bangsa Indonesia, mengingat dalam sejarah Indonesia bahwa para pendiri bangsa melakukan revolusi sebagian besar

melalui organisasi kepemudaan (Widiatmaka, Pramusinto, & Kodiran, 2016). Organisasi sendiri merupakan komunitas atau entitas sosial yang dapat yang terorganisasi dan tersistem atau saling berkaitan untuk bekerja sama, yang memiliki peran dan fungsi untuk mencapai suatu tujuan bersama (Syukran, Agustang, Idkhan, et al., 2022). Organisasi masyarakat yang berbasis kepemudaan atau sering disebut sebagai Karang Taruna adalah salah satu tempat atau wadah berkumpulnya para pemuda untuk dapat berpartisipasi sebagai warga negara terutama dalam rangka melayani masyarakat (*service learning*). Pada dasarnya keikutsertaan para pemuda di dalam Karang Taruna untuk meningkatkan kepedulian sosial dan tanggung jawab sosial. Karang Taruna pada dasarnya dapat menjadi agen perubahan terutama dalam melakukan pemberdaya masyarakat untuk membangkitkan semangat, inspirasi, antusias bagi masyarakat, dan juga untuk mengaktifkan, menstimulus, dan mengembangkan motivasi masyarakat untuk bertindak (Arief & Adi, 2014). Karang Taruna sendiri merupakan wadah yang sangat efektif sebagai ruang atau tempat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, dengan tujuan untuk membangun karakter generasi penerus bangsa atau pemuda khususnya generasi *digital native*.

Pasal 1 Ayat 1 Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna menjelaskan bahwa Karang Taruna merupakan organisasi yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah generasi muda untuk mengembangkan diri, tumbuh, dan berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk generasi muda, yang berorientasi pada tercapainya kesejahteraan sosial bagi masyarakat” (Menteri Sosial RI, 2019). Saat ini kehidupan berkomunitas atau berorganisasi dapat dimaknai sebagai wadah atau sarana institusional untuk menjalankan transformasi interaksi sosial atau hubungan sosial (Scott, 2012). Selain itu, lingkungan yang nyaman, seperti di ruang organisasi kepemudaan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif (Pristikasari, Mustaji, & Jannah, 2022). Pada dasarnya Karang Taruna melalui segala kegiatannya dapat membangun karakter sosial generasi *digital native*, karena organisasi tersebut selalu bergerak di bidang sosial kemasyarakatan, tanpa adanya bayaran atau gaji atau panggilan hati para pemuda.

Generasi *digital native* pada dasarnya merupakan generasi yang lahir, ketika teknologi digital sudah hadir di dalam kehidupan manusia, sehingga generasi ini tidak bisa lepas dengan teknologi digital atau *smartphone*. Generasi *digital native* pada dasarnya memiliki ciri khas tidak suka menunggu terlalu lama dalam segala hal, generasi tersebut sangat membutuhkan suatu informasi yang cepat dan terbaru (Ruhaena, 2017). Generasi *digital native* adalah generasi yang tidak dapat terlepas dari teknologi digital, generasi tersebut menganggap bahwa teknologi digital adalah bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan dari dirinya (Mardina, 2011). Generasi *digital native* merupakan generasi yang selalu menekankan pada kecepatan dalam segala hal, dari mengakses informasi hingga penyelesaian masalah yang dihadapinya, namun kelemahan generasi tersebut cenderung apatis dengan kepentingan sosial di dunia nyata. Seperti yang diungkapkan oleh Ku & Soulier (2009) yang menjelaskan bahwa generasi *digital native* memiliki beberapa karakteristik sebagai orang yang “*opportunistic*” serta “*omnivorous*” yang menikmati segala sesuatu di lingkungan yang serba *online*, lebih tertarik kolaborasi melalui jejaring media sosial, tertarik pada proses kerja secara paralel, tertarik pada sesuatu yang bergambar interaktif apabila dibanding dengan tulisan atau teks, tertarik pada bekerja sebagai suatu permainan (*games*), selalu berharap untuk mendapatkan suatu penghargaan, dan tertarik dengan yang instan.

Generasi *digital native* pada dasarnya memiliki kelebihan dan kekurangan apabila dikaitkan dengan kehidupan sosial di lingkungan masyarakat, sehingga karang taruna merupakan salah satu solusi sebagai wahana generasi tersebut untuk mengembangkan potensinya terutama di bidang sosial dan kemasyarakatan. Hal tersebut menjadi solusi karena Karang Taruna memiliki beberapa fungsi. Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna pada Pasal 7 mengamanatkan bahwa karang taruna memiliki beberapa fungsi yaitu administrasi dan manajerial, fasilitasi, mediasi, komunikasi, informasi, dan edukasi, pemanfaatan dan pengembangan teknologi, advokasi sosial, motivasi, pendampingan, dan pelopor (Menteri Sosial RI, 2019). Pada dasarnya Karang Taruna memiliki manfaat yang besar bagi para pemuda khususnya generasi *digital native* untuk mengembangkan potensinya, dari kemampuan *soft skills*, membangun karakter bangsa, wadah silaturahmi, gotong royong, dan lain sebagainya.

Peran Karang Taruna dalam Membangun Karakter Sosial pada Generasi *Digital Native*

Peran aktif *digital native* yang merupakan generasi penerus bangsa sebagai *agent of change* (agen perubahan) sangat dibutuhkan oleh bangsa dan negara. Hal ini menjadi harapan bangsa karena pemuda merupakan tulang punggung bangsa dan negara. Pemuda sebagai *agent of change* para pemuda dapat

membawa suatu perubahan yang besar untuk mencapai tujuan nasional dan untuk membangun karakter para pemuda dibutuhkan suatu wadah sebagai ruang dan tempat dalam bentuk organisasi (Ramdani & Marzuki, 2019). Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan untuk mengembangkan karakter dan potensi para pemuda agar memiliki jiwa kepemimpinan, bermoral, dan tanggung jawab (Setiawan, Anwar, & Burhanudin, 2019). Karakter merupakan penggabungan atau perpaduan dari etika, akhlak, dan moral. Etika menekankan pada penilaian baik dan buruk yang didasarkan pada norma yang berkembang atau berlaku di masyarakat, sedangkan akhlak menekankan pada keyakinan yang tertanam di dalam diri manusia bahwa baik dan buruk itu ada dan moral menekankan pada kualitas tingkah laku atau perbuatan manusia, apakah perbuatan tersebut dapat dikatakan benar dan tidak atau baik dan buruk (Visalim, Winarni, & Hastuti, 2019). Pada dasarnya pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak didik, agar dapat membuat suatu keputusan terkait baik dan buruk, kemudian memelihara kebaikan dan mewujudkan kebaikan di dalam kehidupannya dengan ikhlas (Omri, 2015). Karakter memiliki ciri-ciri yaitu suatu tindakan dan pemikiran untuk bertindak yang baik atau sebaliknya, berdasarkan norma yang berkembang di masyarakat (Suseno & Junaidi, 2021).

Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diimplementasikan di berbagai tempat, baik di sekolah, lingkungan keluarga, organisasi, dan lain sebagainya (Marzuki & Khanifah, 2016). Karang Taruna merupakan pendidikan nonformal yang bisa digunakan sebagai tempat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam rangka membangun karakter sosial. Hal tersebut sangat bisa dilakukan karena orientasi Karang Taruna ialah membangun kesejahteraan sosial. Karakter sosial adalah kepribadian atau kebiasaan yang lebih mengutamakan kepentingan sosial. Karakter tersebut merupakan kebiasaan yang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apabila karakter sosial dapat melekat di dalam diri setiap masyarakat Indonesia, maka tujuan nasional dapat diwujudkan dengan maksimal (Adiansyah & Widiatmaka, 2022). Karakter sosial sangat berkaitan dengan interaksi sosial, sehingga karakter sosial merupakan bentuk membangun kapasitas manusia untuk memiliki rasa keadilan, pengabdian, cinta, pengorbanan, loyalitas, kerja keras, dan dedikasi (Haworth, 2004).

Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa lepas dengan interaksi sosial, sehingga ada beberapa kondisi yang berkaitan dengan karakter sosial, yaitu kebutuhan untuk berhubungan dengan yang lain atau pihak lain, kebutuhan transenden atau termotivasi untuk menjadi manusia kreatif, kebutuhan untuk menjadi bagian integral dari alam sehingga manusia memiliki rasa untuk memilikinya, kebutuhan akan identitas atau eksistensinya sebagai manusia, dan kebutuhan terkait akan orientasinya dalam memandang dan memahami dunia (Alwaisol, 2014). Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang seiring berjalannya waktu mulai bergeser menjadi makhluk individualis karena hadirnya perkembangan teknologi (Fitri, 2017). Karang Taruna merupakan solusi untuk mengembalikan pergeseran nilai tersebut, dari individualis menjadi sosial. Artinya, proses pembangunan karakter sosial melalui Karang Taruna sangat efektif untuk diimplementasikan.

Peran Karang Taruna di dalam membentuk tanggung jawab sosial para pemuda yaitu mengajak pemuda untuk selalu berperan aktif dalam kegiatan keorganisasian, menanamkan sikap disiplin kepada setiap anggota untuk selalu berkomitmen membangun bangsa dan negara membina setiap anggota pemuda khususnya para calon pengurus melalui pendampingan dari seniornya agar memiliki jiwa kepemimpinan, dituntut untuk mampu menganalisis potensi dan permasalahan sosial kemasyarakatan di daerahnya, membangun jiwa kewirausahaan melalui kegiatan usaha yang dimiliki karang taruna, seperti penyewaan segala peralatan untuk orang menikah, berperan aktif untuk mengadakan kegiatan kerohanian, seperti pengajian, dan merangkul para pemuda penyandang masalah kesejahteraan sosial dan harus memperdayakan (Pratama & Rahmat, 2018). Pada dasarnya peran yang dilakukan oleh Karang Taruna tersebut merupakan suatu bentuk implementasi pendidikan karakter, karena berusaha untuk membangun karakter sosial, disiplin, tanggung jawab, namun yang lebih menonjol ialah pembangunan karakter sosial mengingat dituntut untuk membangun solidaritas antar sesama dan berperan aktif di bidang sosial kemasyarakatan.

Ahmad, Adrian, & Arif (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi beberapa komponen yaitu pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, baik dengan sesama manusia, dengan lingkungan, dengan bangsa, maupun dengan Tuhan Yang Maha Esa. Karang Taruna berperan untuk selalu berusaha membangun kesadaran anggotanya dan dituntut untuk membangun hubungan baik,

tidak hanya sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan dan Tuhan yang Maha Esa (Winarni & Lutan, 2020).

Pendidikan karakter melalui Karang Taruna pada dasarnya dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Hersh memaparkan beberapa pendekatan pendidikan karakter untuk membangun karakter bangsa, khususnya karakter, sosial melalui berbagai tempat, yaitu pendekatan pendidikan pengembangan yang rasional, melalui pendekatan pertimbangan, melalui pendekatan klarifikasi nilai-nilai, melalui pendekatan moral kognitif, dan melalui pendekatan perilaku sosial (Masnur, 2011). Pendekatan untuk membangun karakter sosial melalui Karang Taruna harus memperhatikan kondisi sosio-kultural yang berkembang di lingkungan organisasi tersebut, sehingga pengurus Karang Taruna dapat menggunakan pendekatan yang efektif agar pembangunan karakter sosial dapat berjalan dengan maksimal.

Pendidikan karakter untuk membangun karakter sosial melalui Karang Taruna akan dapat berhasil apabila di dalam prosesnya mengandung beberapa sendi yang tertuang di laporan Komisi Internasional untuk UNESCO, yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui pentingnya karakter sosial), *learning to do* (belajar untuk mengimplementasikan karakter sosial di dalam kehidupan sehari-hari), *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama dengan masyarakat), dan *learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri dengan percaya diri) (Widiatmaka, 2016). Pembangunan karakter sosial agar bisa berjalan dengan maksimal membutuhkan persiapan yang maksimal dan proses-prosesnya harus dilalui dengan baik.

Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diimplementasikan di berbagai tempat khususnya pendidikan nonformal atau Karang Taruna, terutama dalam membangun karakter sosial. Membangun karakter sosial di Karang Taruna dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu kerja bakti atau gotong royong, pembinaan melalui pertemuan rutin (ketika rapat koordinasi anggota, kegiatan rohani atau pengajian, membantu masyarakat yang sedang mengalami kesulitan, seperti sakit, meninggal, dan lain sebagainya).

Kendala Karang Taruna dalam Membangun Karakter Sosial pada Generasi *Digital Native*

Karang Taruna yang berkembang di Indonesia merupakan wadah pemuda khususnya *digital native* untuk mengembangkan potensi dan karakter sosial. Dalam rangka memerankan Karang Taruna untuk membangun karakter sosial anggotanya, ada beberapa kendala yang dihadapi Karang Taruna, mengingat perkembangan zaman khususnya teknologi internet yang selalu dinamis, sehingga timbul pergeseran nilai-nilai yang berkembang di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi di Karang Taruna Klaseman, Karang Taruna Gandekan, dan Karang Taruna Tanjungan terlihat bahwa ada beberapa kendala yang dialami dalam membangun karakter sosial sebagai berikut.

Partisipasi generasi *digital native* mulai menurun

Tingkat partisipasi generasi *digital native* seiring berjalannya waktu mulai menurun. Hal tersebut karena perkembangan teknologi internet, sehingga lebih mementingkan bermain dengan *smartphone*-nya daripada mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Karang Taruna. Yuwanto (2019) memaparkan bahwa teknologi internet ternyata memiliki dampak negatif terutama bagi generasi *digital native*, yang menggeser nilai-nilai sosial ke nilai individualis sehingga generasi tersebut tidak memprioritaskan Karang Taruna dalam kegiatan sehari-harinya.

Intervensi oknum tertentu

Kegiatan Karang Taruna terkadang mengalami kendala karena ada oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, sehingga pembangunan karakter sosial tidak berjalan dengan maksimal. Ketika pemilu atau pemilihan kepala desa sering terjadi polarisasi di tengah masyarakat, terutama generasi muda yang tergabung di dalam Karang Taruna. Hal ini berdampak persatuan di Karang Taruna menjadi terbelah (Arditama & Septina, 2019). Hal tersebut bisa terjadi karena terjadinya politik uang dan politik SARA (politik identitas) sehingga kegiatan-kegiatan yang berkaitan untuk membangun karakter sosial di Karang Taruna menjadi terkendala.

Kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap Karang Taruna

Amanah Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan mengamanatkan pemerintah harus memberi dukungan dengan baik, melalui bantuan keuangan, kebijakan, dan hadirnya pemerintah dalam kegiatan sosial. Namun, kenyataannya yang terjadi meskipun di dalam APBN atau

APBD sudah dianggarkan, tidak sampai ke Karang Taruna, sehingga Karang Taruna mengalami kendala terkait keuangan dalam menyelenggarakan kegiatan yang berorientasi pada sosial-kemasyarakatan. Sebagian besar Karang Taruna yang berkembang di desa/kelurahan mengalami kendala keuangan untuk menyelenggarakan kegiatan. Hal ini karena dukungan dari pemerintah khususnya dalam hal pemerintah desa masih sangat kurang. Banyak organisasi kepemudaan yang program kerjanya tidak terealisasi karena masalah pendanaan kegiatan atau keuangan, sehingga pberimplikasi pada pembangunan karakter para pemuda atau generasi *digital native* (Widiatmaka, Pramusinto, & Kodiran, 2016).

Karang Taruna dalam membangun karakter sosial anggotanya khususnya generasi *digital native* memiliki berbagai kendala, sehingga hal ini menjadi bahan evaluasi bagi pengurusnya, pemerintah, dan juga masyarakat mengingat peran Karang Taruna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat sentral. Di sisi lain, perkembangan teknologi tidak bisa dihindarkan oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga Karang Taruna harus mampu memformulasikan suatu strategi agar segala kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan karakter sosial dapat berjalan dengan baik dan pada akhirnya tujuan Karang Taruna dapat tercapai.

Simpulan

Karang Taruna merupakan wadah yang sangat efektif untuk diimplementasikan pendidikan karakter untuk membangun karakter sosial bagi anggotanya khususnya generasi *digital native*, karena karang taruna adalah organisasi yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan. Pendidikan karakter melalui jalur pendidikan nonformal sendiri merupakan salah satu amanah dari undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, sehingga harus dilaksanakan dengan maksimal oleh pihak-pihak terkait. Peran Karang Taruna dalam membangun karakter sosial generasi *digital native* dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti kerja bakti atau gotong royong, kegiatan kerohanian (pengajian), pembinaan yang dilakukan oleh pengurusnya dengan mengundang pihak terkait, dan lain sebagainya. Kendala karang taruna dalam membangun karakter sosial generasi *digital native* di antaranya partisipasi generasi *digital native* mulai menurun karena perkembangan teknologi digital yang sangat cepat, adanya intervensi oknum yang memiliki kepentingan politik, dan kurangnya dukungan atau perhatian dari pemerintah khususnya pemerintah desa terhadap kegiatan Karang Taruna.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan syukur dipanjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan hidayah, taufik, kekuatan, dan kesempatan kepada penulis untuk berkarya dan menyelesaikan penulisan naskah artikel ini. Ucapan terima kasih tidak lupa disampaikan juga kepada kedua orang tua dan guru-guru kami yang telah mendidik penulis hingga saat ini. Secara khusus, disampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada ketua dewan redaksi Jurnal Pendidikan Karakter yang telah menerima dan memproses artikel ini hingga terbit pada edisi ini.

Referensi

- Adiansyah, & Widiatmaka, P. (2022). Problematika guru dalam memberikan bimbingan konseling siswa untuk menumbuhkan karakter sosial melalui pembelajaran PPKn di era society 5.0. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 7(1), 1–8. DOI: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v7.n1.2022.ppo1-08>.
- Ahmad, J. M., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya menciptakan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendias*, 3(1), 1–24. <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah>.
- Alwaisol. (2014). *Psikologi kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arditama, E. & Septina, W. E. (2019). Peran pemuda dalam pilkada serentak. *JIPP: Jurnal Ilmu Politik Dan Ilmu Pemerintah*, 5(2), 80–92. DOI: <https://doi.org/10.37058/jipp.v5i2.575>.
- Arief, M. R. & Adi, A. S. (2014). Peran Karang Taruna dalam Pembinaan remaja di Dusun Candi Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(2), 190–205. DOI: <https://doi.org/10.26740/kmkn.v1n2.p190-205>.

- Ayupradani, N. T., Sofiyana, L. N., Huda, M., et al. (2021). Peningkatan literasi digital anggota karang taruna tunas harapan sebagai pembentuk pendidikan karakter bangsa. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(2), 169–173. DOI: <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v3i2.15696>.
- Budiono, E. (2022). Perkembangan teknologi digital berdampak positif dan negatif. *Info Publik*. <https://infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/650438/perkembangan-teknologi-digital-berdampak-positif-dan-negatif>.
- Daryanes, F. (2022). Analisis pendidikan karakter melalui pendekatan agama di era modernisasi Desa Langgam Kabupaten Pelalawan, Riau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 15–26. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.47013>.
- Fitri, S. (2017). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap perubahan sosial anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 118–123. DOI: <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.5>.
- Hadi, I. A. (2019). Pentingnya pendidikan karakter dalam formal. *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang*, 3(1), 1–31. <https://jateng.kemenag.go.id/warta/artikel/detail/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-keluarga>.
- Haworth, R. (2004). *Are there differences in moral and social character between high school athletes and non-athletes?* Indiana: Indiana State University.
- Ihsan, D. (2021). Kemendikbud: Pengguna media sosial indonesia harus santun dan sopan. *Kompas*. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/04/03/101455671/kemendikbud-pengguna-media-sosial-indonesia-harus-santun-dan-sopan?page=all>.
- Kemp, S. (2022). *Digital 2022: Indonesian. Data Reportal*. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>.
- Kohnen, P. M. (2002). When Generations collide: Who they are. why they clash. how to solve the generational puzzle at work (Book Review). *The Quality Management Journal*, 9(4), 76-77. DOI: <https://doi.org/10.1080/10686967.2002.11919040>.
- Ku, D. T., & Soulier, J. S. (2009). The effects of learning goals on learning performance of field-dependent and field-independent late adolescents in a hypertext environment. *Adolescence*, 44(175), 651–664.
- Mardina, R. (2011). Potensi digital natives dalam representasi literasi informasi multimedia berbasis web di perguruan tinggi. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 11(1), 5-14. DOI: <https://doi.org/10.29244/jpi.11.1.%25p>.
- Marzuki, M., & Khanifah, S. (2016). Pendidikan ideal perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 172–181. DOI: <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12740>.
- Masnur, M. (2011). *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maunah, B. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 90–101. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- Menteri Sosial RI. (2019). *Peraturan Menteri Sosial No. 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna* (pp. 1–35). Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Mustaji, S. M., & Pradana, H. D. (2022). Development of hybrid project-based learning in State University of Surabaya. *Innovation on Education and Social Sciences*, 11–18.
- Omri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468. DOI: <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>.
- Pratama, F. F. & Rahmat, R. (2018). Peran Karang Taruna dalam mewujudkan tanggung jawab sosial pemuda sebagai gerakan warga negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 170–179. DOI: <https://doi.org/10.21831/jc.v15i2.19182>.

- Pristikasari, E., Mustaji, & Jannah, M. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis alam dengan loose parts untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan bahasa pada anak TK. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9213–9222.
- Ramdani, E., & Marzuki, M. (2019). Pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap sikap religius siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 37-47. DOI: <https://doi.org/10.17977/um019v4i1p37-47>.
- Ruhaena. (2017). Literasi digital dari pustakawan untuk merawat kebhinekaan Malang. *Seminar Nasional Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Negeri Malang*, 1, 136–141. <http://repository.um.ac.id/888/1/16.pdf>.
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 115–124.
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of qualitative research*. New York: Oxford University Press.
- Sari, P. A., Widiatmaka, P., Gafallo, M. F. Y., et al. (2022). Coffee shop sebagai ruang diskusi bagi masyarakat digital untuk meminimalisir berkembangnya berita hoax di Kota Pontianak. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1), 11–19. DOI: <https://doi.org/10.31764/jail.v6i1.11139>.
- Sarwendah, A. P. & Hermanto, H. (2022). Nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis proyek pada siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Balikpapan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 38–48. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.47299>.
- Scott, J. (2012). *Teori sosial: Masalah-masalah pokok dalam sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, R., Anwar, & Burhanudin. (2019). Peran Karang Taruna dalam meningkatkan aktivitas kepemudaan di Kelurahan Gunung Lingai Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 7(7), 661–674.
- Suseno, B. A., & Junaidi, J. (2021). Wayang multi-level linguistic sebagai pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 68–77. DOI: [10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp68-77](https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp68-77).
- Syukran, M., Agustang, A., Idkhan, A. M., et al. (2022). Konsep organisasi dan pengorganisasian dalam perwujudan kepentingan manusia. *PUBLIK: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Adminstrasi dan Pelayanan Publik*, 9(1), 119–128. DOI: <https://doi.org/10.37606/publik.v9i1.277>.
- Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran guru dalam pengembangan peserta didik di era digital. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 1–13. DOI: <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.1>.
- University, M. (2020). *Penyebab Rusaknya moral generasi milenial*. Mas'soem University. <https://masoemuniversity.ac.id/berita/penyebab-rusaknyamoral-generasi-millennial.php>.
- Visalim, A., Winarni, S., & Hastuti, T. A. (2019). The Integration of imagery training to increase gymnastic skill learning outcomes. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(2), 263–267. DOI: <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i2.12184>.
- Widiatmaka, P. (2016). Kendala pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter peserta didik di dalam proses pembelajaran. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 188–198. DOI: <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12743>.
- Widiatmaka, P., Pramusinto, A., & Kodiran, K. (2016). Peran Organisasi kepemudaan dalam membangun karakter pemuda dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi pemuda (Studi pada pimpinan cabang Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), 180–198. DOI: <https://doi.org/10.22146/jkn.12002>.
- Widyawati, I. (2017). Pendidikan karakter di Karang Taruna: Studi strategi penanaman nilai-nilai karakter pemuda desa melalui karang taruna madya karya di Desa Sukodadi Wagir Malang. *Tesis*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Winarni, S., & Lutan, R. (2020). Emphaty and tolerance in physical education: Cooperative vs. classical learning. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 332–345. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31851>.
- Yuwanto, R. O. D. (2019). Penurunan partisipasi pemuda Desa Grendeng dalam Karang Taruna. *Jurnal LPMM Unsoed*, 6(November), 564–570. <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/viewFile/1069/924>.